

SKRIPSI

HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG EFEK SAMPING *INTRAUTERINE DEVICE* (IUD) DENGAN MOTIVASI DALAM PEMILIHANNYA SEBAGAI ALAT KONTRASEPSI

Studi dilaksanakan di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb



Oleh :

DEWA AYU PUTU PEBRI VALENTINA
NIM.P07124224100

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLTEKKES KEMENKES DENPASAR
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
DENPASAR
2025**

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG
EFEK SAMPING *INTRAUTERINE DEVICE* (IUD) DENGAN
MOTIVASI DALAM PEMILIHANNYA SEBAGAI ALAT
KONTRASEPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan
Jurusan Kebidanan**

**Oleh :
DEWA AYU PUTU PEBRI VALENTINA
NIM.P07124224100**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLTEKKES KEMENKES DENPASAR
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
DENPASAR
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG EFEK
SAMPING *INTRAUTERINE DEVICE* (IUD) DENGAN
MOTIVASI DALAM PEMILIHANNYA SEBAGAI ALAT
KONTRASEPSI**

Oleh :
DEWA AYU PUTU PEBRI VALENTINA
NIM P07124224100

TELAH MENDAPATKAN PERSETUJUAN

Pembimbing Utama :

Pembimbing Pendamping :



Ni Nyoman Suindri, S.Si.T., M.Keb
NIP. 197202021992032004



Made Widhi Gunapria Darmapatni, SST., M.Keb
NIP. 198211282006042002

MENGETAHUI,
KETUA JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES DENPASAR



Ni Ketut Somovani, SST., M.Biomed
NIP. 196904211989032001

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG
EFEK SAMPING *INTRAUTERINE DEVICE* (IUD) DENGAN
MOTIVASI DALAM PEMILIHANNYA SEBAGAI ALAT
KONTRASEPSI**

Oleh:
DEWA AYU PUTU PEBRI VALENTINA
NIM.P07124224100

TELAH DIUJI DI HADAPAN TIM PENGUJI

PADA HARI : SELASA

TANGGAL : 20 MEI 2025

TIM PENGUJI

1. Gusti Ayu Tirtawati, S.Si.T.,M.Kes (Ketua)
2. Ni Nyoman Suindri, S.Si.T., M.Keb (Sekretaris)
3. Gusti Ayu Eka Utarini, SST.,M.Kes (Anggota)



MENGETAHUI,
KETUA JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES DENPASAR



Ni Ketut Somoyani, SST.,M.Biomed
NIP. 196904211989032001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewa Ayu Putu Pebri Valentina
NIM : P07124224100
Program Studi : RPL Sarjana Terapan
Jurusan : Kebidanan
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Jalan Waturenggong Gg XX No.8, Panjer, Denpasar
Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD) dengan Motivasi Dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi adalah benar **karya sendiri atau bukan plagiat hasil karya orang** lain
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Tugas Akhir ini bukan karya saya sendiri atau plagiat hasil karya orang lain, maka saya sendiri bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Mendiknas RI No. 17 Tahun 2010 dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 20 April 2025



Dewa Ayu Putu Pebri Valentina
P07124224100

HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG EFEK SAMPING *INTRAUTERINE DEVICE* (IUD) DENGAN MOTIVASI DALAM PEMILIHANNYA SEBAGAI ALAT KONTRASEPSI

ABSTRAK :

Angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi penyumbang signifikan terhadap Angka Kematian Ibu (AKI). Salah satu upaya untuk menekan AKI adalah dengan mendorong penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), salah satunya *Intrauterine Device* (IUD). Namun, tingkat adopsi IUD masih rendah karena dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap efek sampingnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi wanita usia subur (WUS) mengenai efek samping IUD dengan motivasi mereka dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan sampel berjumlah 46 WUS yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert, dan data dianalisis menggunakan uji *spearman* korelasi. Skor median persepsi 57,00 dan skor median motivasi yaitu 56,00. Hasil uji statistik *spearman* korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan motivasi ($p = 0,000$) dengan koefisien korelasi 0,675, yang berarti hubungan dalam kategori kuat. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi WUS terhadap efek samping IUD, maka semakin tinggi pula motivasinya untuk memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi dan penyuluhan untuk membentuk persepsi positif dan meningkatkan motivasi dalam penggunaan IUD.

Kata Kunci: Persepsi, Motivasi, IUD, Efek Samping, Kontrasepsi

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FERTILE WOMEN'S PERCEPTIONS OF
INTRAUTERINE DEVICE (IUD) SIDE EFFECTS AND THEIR MOTIVATION IN
CHOOSING IT AS A CONTRACEPTIVE METHOD**

ABSTRACT :

Unintended pregnancy remains a major issue in Indonesia and significantly contributes to the high maternal mortality rate (MMR). Promoting the use of long-term contraceptive methods (LTCM), such as the Intrauterine Device (IUD), is one way to reduce MMR. However, the adoption rate of IUDs is still low, often due to negative perceptions about their side effects. This study aims to examine the relationship between women's perceptions of IUD side effects and their motivation to use IUDs as a contraceptive method. This correlational analytic study used a cross-sectional approach. A total of 46 women of reproductive age (WRA) were selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed with the Spearman correlation test. The median perception score was 57.00, while the median motivation score was 56.00. The statistical test showed a significant relationship between perception and motivation ($p = 0.000$) with a correlation coefficient of 0.675, indicating a strong positive relationship. The findings suggest that more positive perceptions of IUD side effects are associated with higher motivation to use the method. Therefore, increasing education and counseling is recommended to improve women's understanding and acceptance of IUDs as a safe and effective contraceptive choice.

Keywords: Perception, Motivation, IUD, Side Effects, Contraception

RINGKASAN PENELITIAN

HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG EFEK SAMPING *INTRAUTERINE DEVICE* (IUD) DENGAN MOTIVASI DALAM PEMILIHANNYA SEBAGAI ALAT KONTRASEPSI

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan/100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran. Angka ini masih tergolong tinggi dan sebagian besar terjadi karena kehamilan, persalinan, dan nifas. Pemerintah telah mendorong penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti *Intrauterine Device* (IUD) sebagai langkah preventif untuk mengatasi KTD dan menurunkan AKI. Namun, penggunaan IUD di Indonesia masih tergolong rendah, hanya sekitar 8,9% dari total peserta KB aktif. Persepsi negatif tentang efek samping IUD seperti perdarahan, nyeri haid, kram perut, hingga kekhawatiran terhadap komplikasi menjadi faktor penghambat utama. Persepsi ini sering terbentuk dari informasi yang tidak akurat atau pengalaman orang lain, bukan dari edukasi medis yang terpercaya. Padahal, IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi yang sangat efektif, bersifat jangka panjang, dan relatif murah dalam jangka waktu lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi wanita usia subur (WUS) mengenai efek samping IUD berhubungan dengan motivasi mereka dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi.

Persepsi merupakan proses internal yang kompleks, di mana seseorang menangkap, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi dari lingkungan melalui pancaindra. Persepsi dapat dibentuk dari dua pendekatan utama, yakni teori *bottom-up* yang dimulai dari stimulus eksternal, dan teori *top-down* yang dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, serta keyakinan sebelumnya. Persepsi negatif terhadap IUD, seperti ketakutan akan nyeri saat pemasangan atau kekhawatiran terhadap efek jangka panjang, dapat memengaruhi minat wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi ini. Sementara itu, motivasi merupakan dorongan dari dalam atau luar diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, motivasi WUS untuk memilih kontrasepsi dapat muncul karena pengetahuan yang baik, efektivitas

penyuluhan, efisiensi biaya, dan dukungan dari pasangan. Pengetahuan yang cukup dan penyuluhan yang efektif terbukti mampu memperbaiki persepsi dan mendorong motivasi dalam pemilihan kontrasepsi, khususnya metode IUD yang masih kurang diminati.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (persepsi WUS tentang efek samping IUD) dan variabel terikat (motivasi dalam memilih IUD). Penelitian dilakukan di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, Denpasar, selama tanggal 26 Maret hingga 27 April 2025. Jumlah sampel sebanyak 46 orang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti WUS yang bersedia berpartisipasi dan belum melakukan sterilisasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Instrumen diukur dengan skala Likert (1–4) dengan skor total antara 20–80 untuk masing-masing variabel. Data dianalisis dengan uji *spearman* karena data berdistribusi tidak normal (hasil uji *Shapiro-Wilk* $p < 0,05$). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan *editing*, *scoring*, *coding*, *tabulating*, *entry*, dan *cleaning*, dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dan menjaga kerahasiaan identitas responden. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan motivasi, dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi (r) = 0,675, yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Artinya, semakin positif persepsi yang dimiliki oleh seorang wanita, maka semakin tinggi pula motivasinya untuk memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi yang keliru atau negatif dapat menjadi hambatan besar dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan IUD, meskipun metode ini efektif dan ekonomis.

Faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta kualitas penyuluhan memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan motivasi. Pendidikan yang lebih tinggi dan dukungan dari suami atau keluarga dapat memperkuat keputusan wanita dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat. Penelitian juga mencatat bahwa wanita dengan jumlah anak lebih dari satu cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Sebaliknya, wanita dengan persepsi yang didominasi oleh ketakutan atau mitos yang tidak terbukti secara medis cenderung enggan menggunakan IUD. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang lebih terstruktur dari tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan konseling dan informasi akurat mengenai kontrasepsi IUD.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dengan skala Likert, sehingga tidak adanya pendekatan kualitatif misalnya wawancara. Kuesioner yang bersifat tertutup cenderung membatasi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan, kekhawatiran, atau pertimbangan yang mungkin tidak tercakup dalam pilihan jawaban yang tersedia, sehingga membuat peneliti tidak bisa mengeksplorasi lebih jauh alasan-alasan personal responden terkait persepsi negatif maupun rendahnya motivasi dalam memilih IUD.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan disarankan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan di fasilitas pelayanan seperti Praktik Mandiri Bidan (PMB), meningkatkan upaya edukasi dan konseling kepada wanita usia subur mengenai kontrasepsi IUD secara menyeluruh dan berkelanjutan. Edukasi ini perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung oleh media edukatif yang menarik, seperti leaflet, video animasi, atau simulasi pemasangan IUD, guna membentuk persepsi yang lebih positif dan menghilangkan ketakutan yang tidak berdasar. Selain itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melibatkan suami atau pasangan dalam sesi konseling, karena dukungan pasangan terbukti dapat meningkatkan motivasi wanita dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih aktif mencari informasi dari sumber-sumber yang valid dan tidak hanya mengandalkan cerita dari lingkungan sekitar yang belum tentu benar. Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi pemilihan kontrasepsi, termasuk aspek psikologis, budaya, serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi yang lebih luas.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadiran kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan segala rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD) dengan Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi** tepat pada waktunya:

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang peneliti hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada, Yang Terhormat:

1. Dr. Sri Rahayu, S.Tr. Keb., S.Kep, Ners., M. Kes, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
2. Ni Ketut Somoyani, S.ST., M. Biomed. Selaku Ketua jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
3. Ni Wayan Arimini, S.ST., M.Keb. selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
4. Ni Nyoman Suindri, S.Si.T., M.Keb selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan
5. Made Widhi Gunapria Darmapatni, SST.,M.Keb selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan
6. Seluruh staf pegawai di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.
7. Orang tua, keluarga , serta kerabat penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
8. Pihak lain yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan masukan dan saran agar kualitas penelitian ini menjadi lebih baik. Semoga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sedang direncanakan saat ini.

Denpasar, April 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
RINGKASAN PENELITIAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Persepsi	7
B. Motivasi	13
BAB III KERANGKA KONSEP	
A. Kerangka konsep.....	19
B. Variabel dan definisi operasional.....	20
C. Hipotesis	22
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	23
B. Alur penelitian	24
C. Tempat dan waktu penelitian	25
D. Populasi dan sampel.....	25

E. Jenis dan teknik pengumpulan data	27
F. Pengelolaan dan analisis data.....	30
G. Etika penelitian	33
BAB V PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	39
C. Keterbatasan Penelitian.....	47
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Operasional	21
Tabel 2. Karakteristik Wanita Usia Subur	35
Tabel 3. Statistik Deskriptif Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping <i>Intrauterine Device</i> (IUD)	36
Tabel 4. Statistik Deskriptif Motivasi Dalam Pemilihan <i>Intrauterine Device</i> (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi	36
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data	37
Tabel 6. Hasil Uji Statistik Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping IUD Dengan Motivasi Dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian.....	19
Gambar 2. Alur Penelitian.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Kegiatan
- Lampiran 2 Anggaran Penelitian
- Lampiran 3 Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 4 Persetujuan Setelah Penjelasan
- Lampiran 5 Kisi-kisi Pengumpulan Data
- Lampiran 6 Pedoman Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 7 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner
- Lampiran 8 Hasil Uji Statistik SPSS
- Lampiran 9 Surat Pendukung Penelitian
- Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan/100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran. Angka ini masih tergolong tinggi dan sebagian besar terjadi karena kehamilan, persalinan, dan nifas. Tingginya AKI dan AKB tidak terlepas dari masih tingginya angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 16,8% yang berkaitan dengan tingginya angka aborsi. Aborsi sendiri memberikan kontribusi terhadap kematian ibu sampai 13%. Beberapa faktor kegagalan penurunan AKI di Indonesia adalah 4 T (terlalu banyak, terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat jarak kelahiran) yang sangat membahayakan bagi kesehatan ibu (Kemenkes RI, 2022)

Upaya pemerintah dalam menurunkan AKI di Indonesia salah satunya dengan Program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk mengatur usia ideal dalam melahirkan, mengatur kehamilan, jarak kelahiran anak, dan perlindungan sesuai dengan hak reproduksi dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas. KB merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri

untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. KB adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran. Dalam peraturan menteri kesehatan tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Bahwa salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah kesehatan ibu bayi dan balita, dimana pelayanan KB termasuk di dalamnya dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif serta menguatkan peran tenaga pendamping dan kader.

Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 peserta KB Aktif memilih menggunakan kontrasepsi hormonal seperti alat kontrasepsi suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%, sedangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti Intraurine Device (IUD) sebesar 8,9% dan implant sebesar 10,5 %, MOW sebesar 4,1% dan MOP sebesar 2,1 %. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan MKJP. Jika dilihat dari efektivitas metode kontrasepsi, kedua jenis kontrasepsi hormonal seperti alat kontrasepsi suntik dan pil termasuk, sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berbagai metode kontrasepsi telah diperkenalkan, salah satunya adalah kontrasepsi IUD atau alat kontrasepsi dalam rahim. IUD merupakan salah satu metode KB yang sangat efektif, dengan tingkat kegagalan

yang rendah dan sifatnya yang jangka panjang. Namun, meskipun manfaatnya cukup signifikan, tingkat penggunaan IUD di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya seperti pil, suntik, atau kondom

Persepsi merupakan proses internal seseorang dalam menginterpretasikan, memahami, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima. Persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap efek samping IUD memainkan peran penting dalam menentukan keputusan mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Rendahnya minat wanita akseptor KB dalam memilih Metode IUD tidak terlepas dari persepsi yang dimiliki WUS tentang efek samping kontrasepsi tersebut, sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD .

Penelitian menurut Wulandari dkk. (2025) memaparkan bahwa persepsi negatif terkait efek samping IUD sering kali menjadi hambatan utama dalam pemilihannya, terutama di kalangan Wanita Usia Subur (WUS). Persepsi negatif seperti rasa takut akan nyeri saat pemasangan, risiko perdarahan, serta kekhawatiran terhadap komplikasi jangka panjang menjadi alasan dominan WUS tidak memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Informasi yang kurang tepat dan minimnya edukasi yang komprehensif mengenai IUD memperburuk persepsi ini, sehingga menciptakan rasa tidak percaya terhadap efektivitas dan keamanannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Sutrisminah, 2023) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan IUD adalah persepsi wanita usia subur (WUS) tentang efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh metode ini. Persepsi terhadap efek samping, perubahan siklus menstruasi (biasanya menurun pada bulan pertama dan ketiga), menstruasi menjadi lebih lama, spotting antar periode, menstruasi lebih menyakitkan, kram perut, dan

kekhawatiran terkait posisi IUD di dalam rahim menjadi alasan rendahnya minat wanita usia subur dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsinya. Persepsi negatif ini seringkali tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar, melainkan dari cerita pengalaman orang lain atau informasi yang kurang akurat, sehingga dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam memilih IUD sebagai metode Kontrasepsi.

Motivasi dalam pemilihan metode kontrasepsi sangat penting karena keputusan yang diambil seorang wanita dalam memilih alat kontrasepsi tidak hanya bergantung pada efektivitas atau rekomendasi tenaga kesehatan, tetapi juga pada persepsi individu mengenai manfaat, risiko, dan efek samping dari metode tersebut. Persepsi wanita usia subur terhadap efek samping IUD menjadi faktor kunci dalam menentukan motivasi wanita usia subur untuk menggunakan IUD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lisnawati dkk., 2022) menjelaskan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 252 orang (83,4%), memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), sementara hanya 50 responden (16,6%) yang memiliki persepsi positif. Persepsi sendiri merupakan suatu proses kognitif yang aktif, di mana individu mengidentifikasi, menafsirkan, dan menginterpretasikan berbagai rangsangan atau stimulus yang diterima oleh panca indera. Stimulus ini dapat berupa orang, objek, peristiwa, kejadian, situasi, maupun aktivitas yang kemudian diolah oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta faktor sosial dan lingkungan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb menunjukkan bahwa akseptor KB aktif pada tahun 2024 berjumlah 380 orang. Wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 300 orang, implan sebanyak 48 orang, pil sebanyak 20

orang, dan IUD sebanyak 12 orang. Perbedaan jumlah akseptor ini mengindikasikan bahwa metode kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar wanita usia subur (WUS) dibandingkan penggunaan metode kontrasepsi IUD. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping Kontrasepsi IUD dengan Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah Terdapat Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping Kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) Terhadap Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping IUD terhadap Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi Wanita Usia Subur tentang efek samping kontrasepsi IUD di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb
- b. Mengidentifikasi motivasi dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb
- c. Mengidentifikasi hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang efek IUD dengan motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman bahankajian untuk meningkatkan wawasan di bidang asuhan kebidanan khususnya asuhan keluarga berencana

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktik Mandiri Bidan

Penelitian ini dapat digunakan oleh bidan di PMB sebagai sumber informasi tentang persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi terutama metode IUD dan penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan konseling Keluarga Berencana khususnya metode kontrasepsi IUD.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat setempat untuk mengerti dan memahami tentang fungsi, manfaat, serta efektifitas alat kontrasepsi IUD sehingga masyarakat semakin mengenal dan pemakaian kontrasepsi IUD semakin bertambah.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif saat memberikan penyuluhan atau konseling kontrasepsi

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya guna menggali dan mengembangkan variabel penelitian terkait penggunaan kontrasepsi jangka panjang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi itu sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu "*perception*". Kata "*perception*" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*", yang berarti pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indra (Hasanah dkk., 2024)

Persepsi dalam psikologi melibatkan sinyal dan sistem saraf. Sinyal ini muncul sebagai akibat dari rangsangan fisik dan kimiawi terhadap indra perasa. Persepsi juga bergantung pada beragam fungsi sistem saraf yang kompleks, meskipun tampaknya tidak memerlukan usaha secara subjektif, karena biasanya persepsi ini berasal dari luar kesadaran orang yang dinilai kepribadiannya. Persepsi diartikan juga sebagai cara seseorang melihat seseorang atau sesuatu menurut pandangannya sendiri. Dalam arti luas, persepsi mencakup bagaimana seseorang memandang atau menilai sesuatu berdasarkan cara pandang sendiri.

2. Teori Tentang Persepsi

Menurut (Hasanah dkk., 2024) teori persepsi memberikan wawasan tentang bagaimana kita menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitar kita. Dalam psikologi, terdapat dua konsep utama teori persepsi:

a. Teori *Bottom-Up*

1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi dimulai dengan input sensorik mentah yang diterima oleh indera. Informasi ini kemudian diolah secara bertahap melalui berbagai tahapan pemrosesan yang lebih kompleks, hingga akhirnya mencapai kesadaran kita sebagai persepsi yang bermakna.

2) Proses ini dimulai dari stimulus lingkungan dan bergerak ke atas menuju interpretasi dan pemahaman.

b. Teori *Top-Down*

1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, harapan, dan konteks kita sebelumnya. Dengan kata lain, kita menggunakan informasi yang sudah kita miliki untuk menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang kita terima.

2) Proses ini dimulai dari otak dan bergerak ke bawah menuju indera.

3. Penerapan Teori Persepsi

Penerapan dari teori persepsi dimulai dengan sebuah objek dalam dunia nyata yang disebut sebagai stimuludistal atau objek distal. Stimulus ini kemudian merangsang organorgan indra tubuh manusia melalui cahaya, suara, atau proses fisik lainnya. Penerapan teori persepsi dapat mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia yaitu :

a. Penerapan Melalui Penglihatan

Visi atau penglihatan merupakan indra manusia yang paling utama. Dengan melihat suatu objek, pengamat dapat menerapkan teori persepsi berdasarkan apa yang dilihatnya. Penglihatan memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan informasi visual, yang kemudian diinterpretasikan oleh otak, sehingga membentuk persepsi tentang objek tersebut. Karena pada umumnya hal yang pertama yang membuat atau menimbulkan adanya persepsi ini dikarenakan dari penglihatan dari individu yang sedang mengamati satu objek tertentu.

b. Penerapan Melalui Pendengaran

Saraf pendengaran merupakan kemampuan untuk memberikan pengamatan terhadap suara yang diterima melalui getaran udara. Begitu pula ketika seorang individu mendengarkan sesuatu dari suatu objek tertentu, maka akan timbul penerapan persepsi berdasarkan apa yang didengarnya. Suara yang diterima ini diolah oleh otak sehingga memungkinkan individu untuk membentuk pemahaman dan penilaian terhadap sumber suara tersebut. Mengenai pendengaran ini, sedikit banyak sangat memberikan pengaruh terhadap penerapan teori persepsi ini, karena pada dasarnya sesuatu tidak dilihat, tetapi hanya mendengar saja seseorang sudah bisa membuat suatu persepsi tertentu dan juga terhadap objek tertentu pula.

c. Penerapan Melalui Pembicaraan

Penerapan persepsi dalam berbicara adalah proses di mana bahasa yang didengar diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian tentang konsep persepsi berupaya memahami bagaimana manusia mendengar dan memahami suara yang mengandung kata-kata, serta menggunakan informasi tersebut untuk bahasa yang diucapkan.

Jika bahasa yang diucapkan telah dipahami dan dimengerti oleh peneliti, maka peneliti tersebut telah berhasil menerapkan teori persepsi. Hubungan antara penerapan teori persepsi dan pengamatan wajah sangat berkaitan, karena umumnya hanya dengan melihat wajah atau ekspresi seseorang dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan apa yang sedang dirasakan atau diinginkan

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi melibatkan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting karena persepsi dapat memengaruhi keputusan, sikap, dan perilaku individu. Berdasarkan beberapa penelitian terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Pengetahuan, tingkat pengetahuan memengaruhi kemampuan individu untuk memahami informasi secara objektif. Individu yang memiliki pengetahuan lebih luas tentang suatu subjek cenderung memiliki persepsi yang lebih berimbang atau positif. Pengetahuan dan persepsi memiliki hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi WUS terhadap AKDR. Pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan persepsi positif ataupun sebaliknya pengetahuan yang kurang baik cenderung akan menghasilkan persepsi yang negatif (Putri, 2023)
- 2) Minat, persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung seberapa banyak energi yang digerakkan untuk mempersepsi.
- 3) Kebutuhan, didasari oleh kebutuhan individu akan memengaruhi cara seseorang menangkap dan memperhatikan informasi tertentu. Ketika kebutuhan dominan, fokus perhatian pada stimulus yang relevan akan lebih kuat.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor eksternal adalah hal-hal di luar individu yang turut memengaruhi persepsi, seperti lingkungan sosial, budaya, media, dan cara penyajian informasi.

1) Lingkungan Sosial, pengaruh sosial termasuk keluarga, teman, dan kolega, memainkan peran besar dalam pembentukan persepsi. Lingkungan sosial yang suportif dapat membentuk persepsi positif, sementara lingkungan yang skeptis bisa menimbulkan persepsi negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (sari dan widyaningrum,2023) menjelaskan bahwa masih banyak wanita usia subur yang memiliki persepsi negatif tentang efek samping IUD dikarenakan mendapat informasi dari lingkungan sekitar seperti teman, dan keluarga yang dapat memepengaruhi motivasinya dalam menentukan kontrasepsi.

2) Media dan Informasi, pengaruh besar dalam membentuk persepsi salah satunya yaitu media dan informasi. Media, baik cetak, elektronik, maupun media sosial, memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik. Informasi yang disajikan di media sering kali menciptakan persepsi yang sesuai dengan sudut pandang media tersebut, baik itu positif atau negatif

5. Persepsi Efek Samping IUD

Menurut penelitian (Sutrisminah dkk., 2023) menyebutkan bahwa persepsi secara signifikan berhubungan dengan minat PUS menggunakan MKJP. Persepsi negatif kontrasepsi IUD pada PUS disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang kontrasepsi IUD. Rendahnya minat PUS dalam menggunakan IUD juga dipengaruhi oleh efek samping yang dapat terjadi dalam pemasangan IUD. Diantaranya, perubahan siklus menstruasi (biasanya menurun pada bulan pertama dan ketiga), menstruasi menjadi lebih lama, spotting antar periode, menstruasi lebih

menyakitkan. Efek lain dari penggunaan IUD yang berdampak terhadap rendahnya minat PUS yaitu pendarahan hebat selama atau di antara periode menstruasi, yang dapat menyebabkan anemia, perforasi dinding Rahim (Kemenkes RI, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2023), persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi IUD menjadi fokus utama untuk mengetahui hambatan dalam pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa adanya persepsi negatif yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap efek samping seperti perdarahan, nyeri perut, dan risiko pergeseran alat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemahaman yang cukup tentang IUD, sebagian WUS masih merasa ragu untuk menggunakannya karena informasi yang keliru atau pengalaman negatif dari lingkungan sekitar.

6. Pengukuran dan Interpretasi Persepsi

Dalam penelitian ini untuk mengukur skala persepsi digunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini peneliti menentukan persepsi wanita usia subur tentang efek samping kontrasepsi IUD menggunakan skala likert. Pada skala likert, setiap item skala akan diukur dengan 4 kriteria yaitu (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Setelah dilakukan pengumpulan data, setiap poin yang diperoleh dikalikan dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner. Adapun skor maksimal angket persepsi adalah 80, dan skor minimal angket adalah 20. Hasil pengukuran persepsi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor tersebut menunjukkan bahwa persepsi ibu positif, dan semakin rendah skor tersebut menunjukkan bahwa persepsi ibu negatif.

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya. Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang datang dari manusia dengan kesadaran atau ketidaksadaran untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Seperti kita ketahui perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan untuk kepentingan yang memenuhi kebutuhan dari seorang individu. Perubahan perilaku adalah psikologi yang berhubungan dengan analisis dan perubahan perilaku manusia. Menurut para ahli psikologi, motivasi berasal dari bahasa Inggris yakni *motivation*, yang berarti dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan (Siregar dkk.,2020)

Menurut (Notoatmodjo, 2010) motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti *to move* yang secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Motivasi merupakan interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi merupakan seluruh proses gerakan yaitu mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu yang akan menghasilkan suatu tindakan atau perbuatan (Sarwono, 2010).

2. Jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi jika dilihat dari dua sudut pandang terbagi menjadi dua, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya atau lingkungannya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan oleh individu untuk memunculkan keinginan belajar secara terus menerus. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa apa yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang. Motivasi intrinsik juga merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri yang berangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain (Siregar dkk.,2020)

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku tersebut seakan-akan dari luar seperti ganjaran dan hukuman. Ganjaran atas suatu perbuatan menguatkan motif yang melatarbelakangi suatu perbuatan dan hukuman memperlemahnya. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain (Siregar dkk.,2020)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penggunaan IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan teori Lawrence Green yaitu :

1) Faktor pendorong (*predisposing factor*) merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, persepsi, dan tradisi yang berkembang dalam diri individu maupun di lingkungan masyarakat. Pengetahuan seseorang tentang suatu topik kesehatan akan memengaruhi pemahaman dan kesadarannya dalam mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, semakin baik tingkat pengetahuan seorang wanita, maka semakin besar kecenderungannya untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (Yuliantari dkk.,2021).

2) Faktor pemungkin (*enabling factor*) merupakan faktor-faktor yang memfasilitasi atau memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan tertentu, terutama dalam bidang kesehatan. Faktor ini berperan penting dalam memberikan kemudahan bagi individu atau kelompok untuk mengakses layanan, informasi, atau sumber daya yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Tanpa adanya faktor pemungkin yang memadai, seseorang mungkin akan mengalami hambatan dalam menjalankan perilaku yang diinginkan, meskipun telah memiliki pengetahuan dan motivasi yang cukup. Dukungan tenaga kesehatan terbukti memiliki peran dalam mendorong pemilihan kontrasepsi dengan konseling atau dukungan dari petugas kesehatan menjadi faktor pendorong penting yang membantu akseptor memahami manfaat dan risiko berbagai metode

kontrasepsi terutama IUD (Cahyani dkk., 2024).

3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong seseorang dalam mengambil keputusan atau mempertahankan suatu perilaku tertentu. Dalam konteks kesehatan, faktor pendorong ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti sikap dan dukungan dari suami, orang tua, tokoh masyarakat, atau petugas kesehatan. Dukungan yang diberikan dapat berupa dorongan emosional, informasi yang benar, atau pengalaman positif yang memperkuat keyakinan seseorang terhadap suatu tindakan kesehatan. Tingginya dukungan suami berkorelasi positif dengan pemilihan AKDR oleh istri. Faktor komunikasi, pemahaman bersama, dan keterlibatan suami dalam keputusan KB sangat memengaruhi pemilihan kontrasepsi (Wulandari dkk., 2020)

4. Motivasi dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD

Motivasi wanita usia subur dalam pemilihan kontrasepsi IUD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat pribadi, sosial, dan medis. Memahami motivasi ini sangat penting untuk meningkatkan penggunaan dan penerimaan kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi yang efektif. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur dalam memilih Kontrasepsi IUD:

a. Pengetahuan dan Persepsi, ketika WUS memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, termasuk kelebihan, cara kerja, dan efek sampingnya mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih IUD. Persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dalam pemilihan IUD sebagai alat

kontrasepsi (Hidayati dan Wahyuningsih, 2022).

b. Efektivitas Penyuluhan, kegiatan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi sangat diperlukan. Penyuluhan kesehatan tentang kontrasepsi, khususnya IUD dapat meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur (WUS). Peningkatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif mengenai AKDR kepada wanita usia subur, baik melalui pelayanan langsung di fasilitas kesehatan maupun melalui media informasi lainnya, guna meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif (Sariati dkk.,2022)

c. Dukungan Suami, dalam pemilihan alat kontrasepsi dukungan dari pasangan memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan kontrasepsi. Menurut penelitian dengan adanya dukungan suami menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan suami dan motivasi ibu dalam pemilihan IUD. Suami yang memberikan dukungan cenderung meningkatkan motivasi istri untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi (Sutasning dkk.,2023)

d. Efisiensi Biaya, pemilihan alat kontrasepsi seperti IUD dapat lebih hemat menghemat biaya dalam jangka panjang dibandingkan metode lain seperti pil atau suntik KB menjadi daya tarik tersendiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan metode kontrasepsi IUD.

e. Efektivitas IUD, kontrasepsi jangka panjang seperti IUD memiliki tingkat efektivitas yang tinggi yaitu 99%. Efektivitas yang tinggi sebagai alat kontrasepsi jangka panjang dapat meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur

5. Cara Pengukuran dan Interpretasi Motivasi

Dalam penelitian ini untuk mengukur skala persepsi digunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat

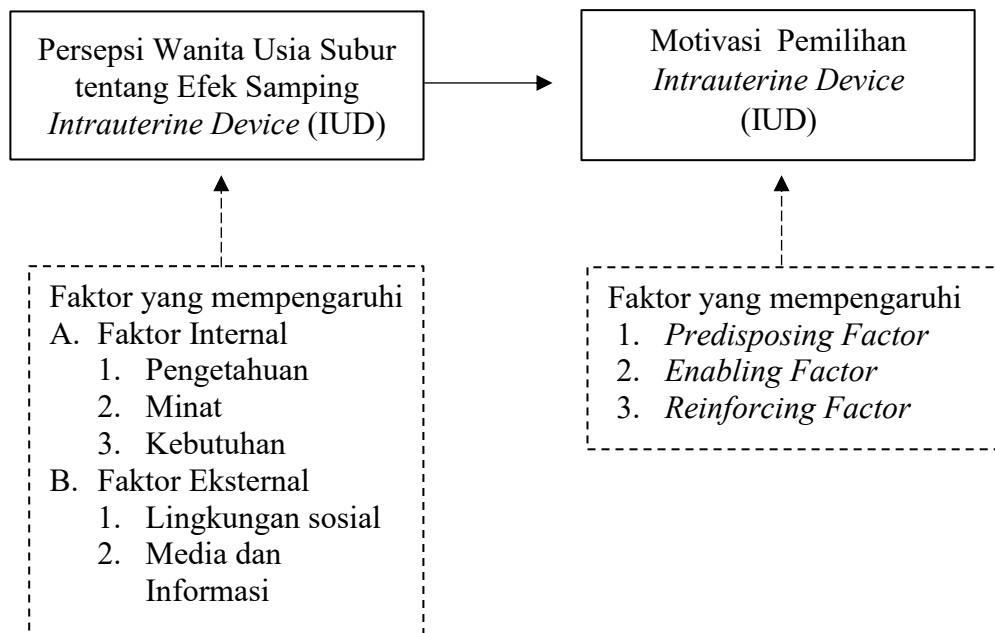
dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini peneliti menentukan motivasi wanita usia subur dalam pemilihan kontrasepsi IUD dengan menggunakan skala likert. Pada skala likert, setiap item skala akan diukur dengan 4 kriteria yaitu (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Setelah dilakukan pengumpulan data, setiap poin yang diperoleh dikalikan dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner. Adapun skor maksimal angket motivasi adalah 80, dan skor minimal angket adalah 20. Hasil pengukuran motivasi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor tersebut menunjukkan bahwa motivasi ibu semakin baik, dan semakin rendah skor tersebut menunjukkan bahwa motivasi ibu semakin buruk.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

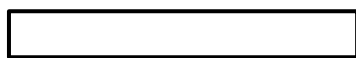
A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Hanun, 2022) Berikut adalah konseptual penelitian :



Gambar 1. Kerangka Konsep Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping Kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) Dengan Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi

Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel

Variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai yang didapat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan sekurang-kurangnya mempunyai dua klasifikasi yang diambil dari suatu nilai yang berbeda, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Adapun variabel pada penelitian ini adalah

a. Variabel independent atau variabel bebas

Variabel independent adalah variabel yang berpengaruh atau yang menjadi sebab dari perubahannya dan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel independen yaitu persepsi WUS

b. Variabel dependen atau variabel terikat

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel dependen adalah motivasi WUS

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian. Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

**Definisi Operasional Persepsi Wanita Usia subur Tentang efek samping
Intrauterine Device (IUD) Dengan Motivasi dalam Pemilihannya sebagai
Alat Kontrasepsi**

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala
Persepsi Wanita Usia Subur tentang efek samping KB IUD	Persepsi wanita usia subur tentang efek samping IUD adalah pandangan, penilaian, atau keyakinan yang dimiliki oleh wanita usia subur (15-49 tahun) terkait berbagai dampak atau perubahan yang mungkin timbul akibat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) Menggunakan pertanyaan tertutup yaitu dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju” Kemudian skor dijumlahkan dengan skor minimal 20 dan maksimal 80.	Kuesioner	Interval
Motivasi dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD	Motivasi wanita usia subur dalam pemilihan IUD adalah dorongan internal dan dorongan eksternal yang dapat memengaruhi keputusan wanita usia subur (15-49 tahun) untuk memilih alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) sebagai metode pengendalian kelahiran.	Kuesioner	Interval

Menggunakan pertanyaan tertutup yaitu dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju” Kemudian skor dijumlahkan dengan skor minimal 20 dan maksimal 80.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan persepsi wanita usia subur tentang efek samping IUD dengan motivasi dalam memilihannya sebagai alat kontrasepsi

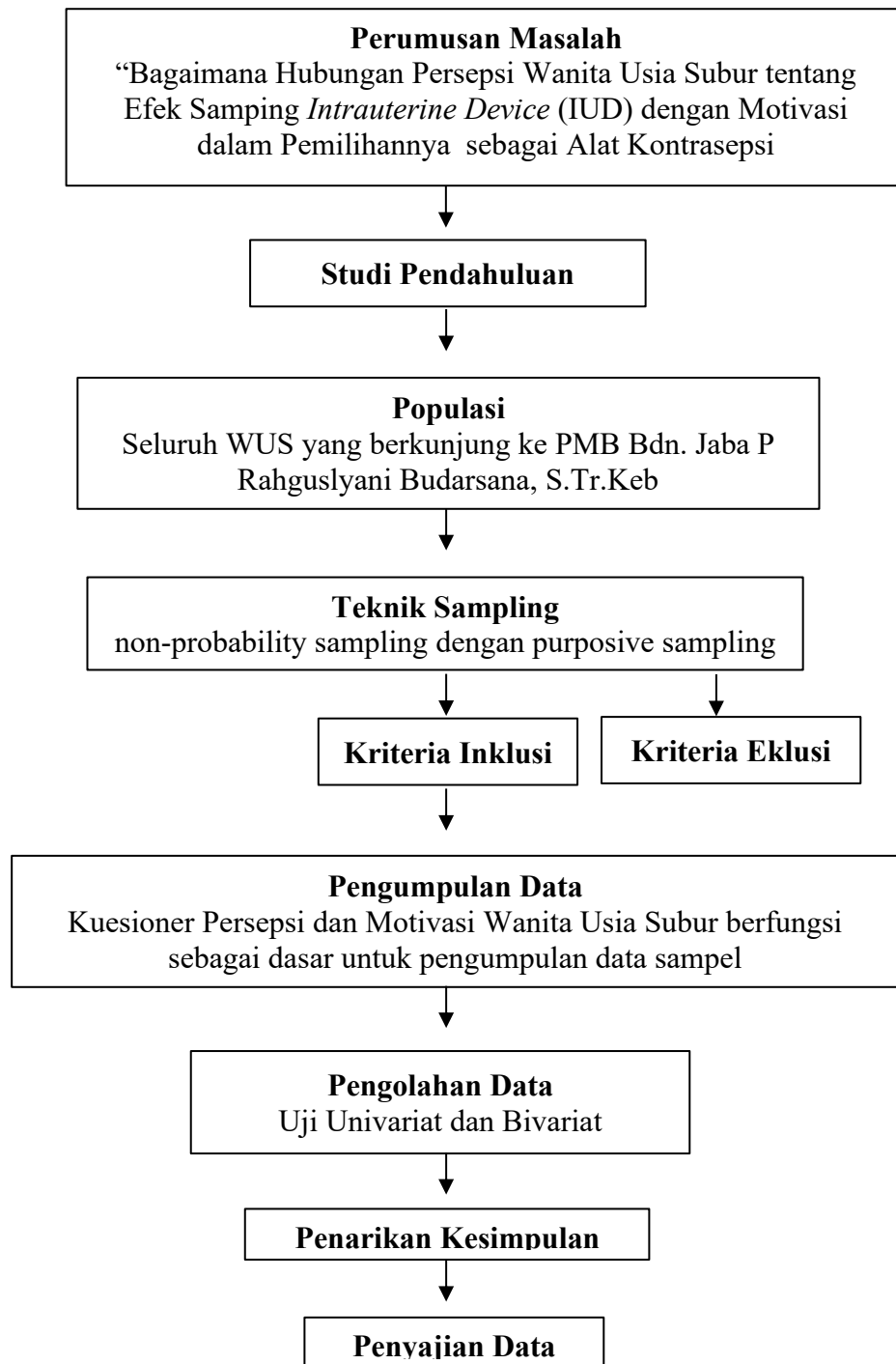
BAB IV

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian analitik kolerasional. Penelitian ini mengkaji adanya hubungan antara variabel independent dengan dependent. Tujuan penelitian ini mengkaji adanya hubungan antara persepsi wanita usia subur tentang efek samping KB IUD dengan motivasi dalam pemilihan KB IUD di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb.

B. Alur Penelitian



Gambar 2 Alur Penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb yang beralamat di JL Gandapura III D NO.11, Denpasar Timur. Pertimbangan penentuan lokasi ini dikarenakan memiliki akses yang mudah bagi wanita usia subur (WUS), yang menjadi subjek utama penelitian ini dan berdasarkan data registrasi pelayanan kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, tingkat peminat kontrasepsi IUD masih tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan 26 Maret sampai 27 April 2025, dengan pembagian waktu pengisian kuesioner oleh WUS yang sesuai dengan kriteria, serta analisis data

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk teliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dan diteliti serta dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2017). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling dengan teknik *purposive* sampling, yaitu teknik

penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang dikendaki peneliti.

Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 46 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus besar sampel untuk penelitian analitik korelasi (Setiawan dan Saryono, 2011). Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \left(\frac{z\alpha + z\beta}{0,5 \ln (1+r)/ (1-r)} \right)^2 + 3$$

$$\ln = \left(\frac{1+r}{1-r} \right) = \ln \left(\frac{1+0.5}{1-0.5} \right) \ln \left(\frac{1.5}{0.5} \right) = \ln (3)$$

$$\ln (3) \approx 1.0986$$

$$0.5 \cdot 1.0986 \approx 0.5493$$

$$z\alpha + z\beta = 1.96 + 1.64 = 3.60$$

$$\frac{z\alpha + z\beta}{0.5 \cdot \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right)} = \frac{3.60}{0.509} \approx 6.552$$

$$(6.552)^2 = 42.93$$

$$n = 42.93 + 3 = 45.93 \text{ (dibulatkan menjadi 46)}$$

Keterangan :

n = besar sampel

α = deviat baku α (tingkat kesalahan tipe I) = 5%, maka $Z\alpha = 1,96$

β = deviat baku β (tingkat kesalahan tipe II) = 5% maka $Z\beta = 1,64$

r = 0.5 (berdasarkan hasil penelitian Dewi, 2021)

Pada saat penelitian terdapat kemungkinan akan ada sampel yang drop out sehingga besar sampel akan ditambah 10% dari besar sampel minimal yaitu 46 orang. Pada penelitian ini kriteria yang ditetapkan adalah :

Kriteria inklusi sampel adalah :

- a. Wanita usia subur berusia (15-49 tahun)
- b. Wanita usia subur yang sudah menikah atau dalam hubungan pernikahan
- c. Wanita usia subur yang bersedia mengikuti penelitian dari awal sampai akhir
- d. Akseptor KB yang melakukan kunjungan di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

Kriteria eksklusi sampel adalah :

- a. Wanita usia subur dengan kondisi medis tertentu yang menyebabkan ketidakmungkinan penggunaan IUD
- b. Wanita usia subur menolak berpartisipasi setelah diberikan penjelasan mengenai penelitian
- c. Wanita usia subur yang telah melakukan sterilisasi/ suami menjalani vasektomi

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer ini diperoleh dari pengisian kuesioner. Pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden secara langsung dengan harapan responden akan memberi respon jawaban yang sebenar-benarnya atau pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Kuesioner yang diberikan mencakup tentang persepsi tentang efek samping kontrasepsi IUD dan motivasi dalam memilihannya sebagai alat kontrasepsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengisian kuesioner.

Proses penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

- a. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Praktik Mandiri Bidan Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb
- b. Mengajukan *ethical clearance* ke komisi etik Poltekkes Kemenkes Denpasar
- c. Mengajukan surat izin penelitian kepada Bidan Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb
- d. Peneliti menjelaskan alur penelitian kepada subjek penelitian serta peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat penelitian dan kesediaanya untuk menjadi subjek penelitian dilanjutkan dengan mengisi pernyataan setuju atau tidak setuju.
- e. Peneliti kemudian menilai persepsi dan motivasi menggunakan kuesioner secara manual
- f. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dan analisa data

3. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh penulis sendiri yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner mengenai persepsi dan motivasi dengan skala likers 1-4 yang terdiri dari 20 item pertanyaan. positif , jawaban diberi nilai yaitu “Sangat Setuju” (SS) memperoleh nilai 4, “Setuju” (S) memperoleh nilai 3, “Tidak Setuju” (TS) memperoleh nilai 2,

dan “Sangat Tidak Setuju” (STS) memperoleh nilai 1. Kuesioner yang dirancang oleh peneliti sebelum digunakan, akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan pada bulan Februari 2025 di PMB Gusti Ayu Puspawati, A.Md.Keb di Jalan Pulau Roti, Gang Kenanga 4, Pedungan, Denpasar Selatan sebanyak 30 orang.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak. Uji Validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson*, dimana instrument dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya $(r) > r$ tabel seperti berikut:

- 1) Bila r hitung (r pearson) $\geq r$ tabel, maka pertanyaan dikatakan valid
- 2) Bila r hitung (r pearson) $\leq r$ tabel, maka pertanyaan dikatakan tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Alat ukur dikatakan reliabel (andal) jika alat ukur tersebut memiliki sifat konstan, stabil atau tepat. Jadi, alat ukur dinyatakan reliabel apabila di uji cobakan terhadap sekelompok subjek akan tetap sama hasilnya, walaupun dalam waktu yang berbeda, dan atau jika dikenakan pada lain subjek yang sama karakteristiknya hasilnya akan sama juga. Hasil uji reliabilitas yaitu :

- 1) Bila cronbach alpha $\alpha \geq$ konstan (0,7) maka pertanyaan reliabel
- 2) Bila cronbach alpha $\alpha <$ konstan (0,7) maka pertanyaan tidak reliabel

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen penelitian ini, seluruh item pernyataan menunjukkan nilai r hitung (r pearson) lebih besar dari r -tabel sebesar 0,361, yang menunjukkan bahwa semua item instrumen adalah valid dan layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas menggunakan rumus

Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,924, yang berada jauh di atas standar minimum sebesar 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan konsisten.

F. Pengolahan Data

1. Pengolahan Data

Proses transformasi data yang dikumpulkan menjadi informasi yang diperoleh dikenal dengan istilah pengolahan data. Berikut ini langkah-langkah yang peneliti lakukan selama pengolahan data :

a. Editing

Mengedit data untuk memastikan bahwa data yang peneliti dapatkan dan telah terisi lengkap dan dapat dibaca dengan benar. Pengeditan memerlukan pemeriksaan ulang daftar pertanyaan yang dikumpulkan oleh pengumpul data untuk mengurangi kesalahan atau untuk memperbaiki data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

b. Scoring

Scoring adalah proses penilaian melibatkan pemberian skor untuk setiap pertanyaan yang telah dipilih oleh responden sesuai dengan kriteria instrumen. Berikan skor masing-masing jawaban atas pertanyaan tentang persepsi dan motivasi yaitu

Persepsi :

Scoring dalam persepsi yaitu : jawaban “sangat setuju” diberikan skor 4, jawaban setuju diberikan skor 3, jawaban “tidak setuju” diberikan skor 2, dan jawaban “sangat tidak setuju” diberikan skor 1.

Motivasi :

Scoring dalam motivasi yaitu : jawaban “sangat setuju” diberikan skor 4, jawaban setuju diberikan skor 3, jawaban “tidak setuju” diberikan skor 2, dan jawaban “sangat tidak setuju” diberikan skor 1.

c. *Coding*

Coding dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data, semua jawaban atau data yang perlu disederhanakan yaitu dengan simbol-simbol tertentu, untuk setiap jawaban (pengkodean). Kuesioner yang sudah terkumpulkan kembali dan sudah dilakukan proses editing, selanjutnya dilakukan proses *coding* sesuai dengan ketentuan peneliti. *Coding* adalah proses pengklasifikasian jawaban responden kedalam bentuk kategori dengan cara memberi kode dengan angka. Respon responden diklasifikasikan menjadi empat pernyataan dengan memberikan kode sangat Setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

Coding karakteristik responden dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis statistik, terutama dalam penggunaan perangkat lunak seperti SPSS. Variabel usia responden dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan fase usia reproduktif menurut WHO, yaitu usia 17–25 tahun dikodekan sebagai 1, usia 26–35 tahun sebagai 2, dan usia 36–45 tahun sebagai 3. Kategori ini menggambarkan rentang usia subur wanita yang secara fisiologis memiliki tingkat kesuburan dan risiko kehamilan yang berbeda-beda.

Variabel tingkat pendidikan diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh responden, yaitu Dasar dikodekan sebagai 1, Menengah sebagai 2, dan Tinggi sebagai 3. Selanjutnya, paritas atau status kehamilan responden dikategorikan menjadi dua, yakni primipara (kehamilan

pertama) yang dikodekan sebagai 1, dan multipara (kehamilan kedua atau lebih) sebagai 2. Variabel pekerjaan responden diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dikodekan 1, karyawan swasta dikodekan 2, wiraswasta dikodekan 3, dan Ibu Rumah Tangga (IRT) dikodekan 4.

d. *Tabulating*

Tabulasi adalah langkah memasukkan data kedalam tabel proses pengolahan data ini dilakukan menggunakan sistem komputer.

e. *Entry*

Entry adalah proses memasukkan data dengan memasukkan data dari lembar pengumpulan data ke dalam program komputer untuk diolah dan dianalisis. *Entry* adalah proses memasukkan data dari pengkodean dan penilaian

f. *Cleaning*

Proses pengecekan ulang data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan selama proses pemasukan. Peneliti mengkaji ulang data yang telah dimasukkan untuk memastikan prosedur pengumpulan data dengan benar.

2. Teknik Analisa Data

a. Analisa univariat

Analisis univariat merupakan proses untuk menganalisis data penelitian dengan tujuan mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti secara individual. Dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan pada variabel Persepsi Wanita Usia Subur tentang Efek Samping *Intrauterine Device* dengan Motivasi dalam Pemilihannya sebagai Alat Kontrasepsi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai median, minimum, dan maksimum.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Data dalam penelitian ini berskala interval dan uji normalitas data tidak berkontribusi normal, maka uji statistik yang digunakan yaitu uji statistik korelasi *Spearman*. Kedua variabel dikatakan berhubungan jika nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent. Apabila p value $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan.

G. Etika Penelitian

1. Prinsip Menghormati Martabat Manusia

Pada prinsip ini responden memiliki hak dalam memutuskan dengan sukarela untuk ikut serta dalam sebuah penelitian tanpa ada resiko yang dapat merugikan.

2. Prinsip Manfaat

Pada prinsip manfaat penelitian harus memaksimalkan manfaat dan mengecilkan resiko. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk kepentingan manusia baik secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan

3. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan bertujuan untuk menjunjung tinggi keadilan, menghargai hak-hak dari responden dan hak untuk menjaga privasi dari respon.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Peneliti

PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, yang terletak di Jalan Gandapura III D No.11, Denpasar Timur. Lokasi praktik ini cukup strategis karena berada di kawasan pemukiman padat penduduk dan memiliki akses transportasi yang mudah, sehingga memudahkan WUS untuk datang berkonsultasi dan mendapatkan layanan kesehatan. PMB Bdn. Jaba terdiri dari 5 ruangan yaitu terdapat 1 ruangan periksa, 1 ruangan INC, 1 Ruangan KB, 2 Ruangan Nifas. Selain itu juga tersedia lahan parkir dan ruang tunggu, serta memiliki tenaga bidan sebanyak 2 orang.

PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb memiliki beberapa program pelayanan yaitu pelayanan pemeriksaan kehamilan (ANC), persalinan (INC), pemeriksaan ibu nifas (PNC), pemeriksaan bayi baru lahir (BBL), imunisasi dan Kesehatan Reproduksi seperti IVA dan keluarga berencana (KB). PMB Jaba juga memiliki program edukasi pelayanan Keluarga Berencana (KB) khususnya kontrasepsi MKJP yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali dengan sasaran utama Wanita Usia Subur (WUS). Materi edukasi disampaikan oleh bidan Jaba menggunakan berbagai media, seperti ABPK, leaflet, serta video testimoni akseptor kb aktif seperti IUD ataupun implan. PMB Jaba juga aktif dalam memberikan edukasi kontrasepsi pascapersalinan seperti IUD pada pelayanan antenatal care (ANC) dengan sasaran ibu hamil trimester III.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik responden Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan kunjungan ke PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 46 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2
Karakteristik Wanita Usia Subur
di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase %
Umur	17-25 tahun	16	34,8
	26-35 tahun	24	52,2
	36-45 tahun	6	13,0
Pendidikan Terakhir	Dasar	5	10,9
	Menengah	36	78,3
	Tinggi	5	10,9
Pekerjaan	PNS	2	4,3
	Karyawan Swasta	25	54,3
	Wiraswasta	4	8,7
	IRT	15	32,6
Jumlah Anak	Primipara	25	54,3
	Multipara	17	37,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden wanita usia subur menurut usia yang paling banyak adalah usia 26-35 tahun yaitu sebesar 24 orang (52,2%). Pendidikan responden didominasi oleh Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebanyak 36 orang (78,3 %) Pekerjaan responden sebagian besar sebagai karyawan swasta sebanyak 25 orang (54,3 %) dan Jumlah anak responden sebagian besar berjumlah 1 orang sebanyak 25 orang (54,3%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

- a. Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping IUD di PMB Bdn. Jaba P
Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

Tabel 3
Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD)

Variabel	Mean	SD	Median	Min	Max
Persepsi	57,85	12,426	57,00	40	80

Sebanyak 46 responden yang mengikuti pengisian kuesioner penelitian. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata (mean) variabel persepsi yaitu 57,58 dengan standar deviasi 12,426. Nilai median dari hasil analisis data yaitu 57,00. Sementara itu skor persepsi minimal yaitu 40 dan skor persepsi maksimal yaitu 80. Data ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam persepsi responden terhadap efek samping kontrasepsi IUD.

- b. Motivasi Dalam Pemilihan *Intrauterine Device* (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi

Tabel 4
Motivasi Dalam Pemilihan *Intrauterine Device* (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Motivasi	57,41	56,00	12,134	40	80

Hasil analisis variabel motivasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) yaitu 57,41 dengan standar deviasi 12,134. Nilai median dari analisis data variabel

motivasi yaitu 57,41. Sementara itu skor motivasi minimal yaitu 40 dan skor motivasi maksimal yaitu 80. Data ini menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi, sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat motivasi antar responden.

4. Hasil Analisis Hubungan Persepsi WUS Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Motivasi Dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi

Analisis data dilakukan untuk menganalisis hubungan antara persepsi tentang efek samping kontrasepsi IUD dengan motivasi dalam pemilihannya sebagai alat kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb. Berikut hasil analisis data :

a. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berikut merupakan tabel uji normalitas data.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data dengan *Shapiro-Wilk*

Motivasi	Jumlah Responde (N)	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Signifikasi
Persepsi	46	57,85	12,426	0,002
Motivasi	46	57,41	12,134	0,000

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel persepsi adalah sebesar 0,002 ($< 0,05$) sedangkan variabel motivasi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Kedua nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 yang berarti data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga dalam analisis lanjutan penulis menggunakan uji statistik non-parametrik *spearman correlation*.

b. Uji Bivariat

Tabel 6

Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD) Dengan Motivasi dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi

Variabel	Skor			Nilai r	Nilai <i>p</i>
	Median	Minimum	Maksimum		
Persepsi	57,00	40	80	0,675	0,000
Motivasi	56,00	40	80		

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman correlation* didapatkan p value = 0,000 $< \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan persepsi wanita usia subur tentang efek samping kontrasepsi IUD dengan motivasi dalam pemilihannya sebagai alat kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,675 sehingga hubungan persepsi wanita usia subur tentang efek samping kontrasepsi IUD dengan motivasi dalam pemilihannya sebagai alat kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb termasuk dalam kategori kuat

B. Pembahasan

1. Persepsi Wanita Usia Subur terhadap Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap persepsi wanita usia subur mengenai efek samping IUD, diperoleh nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 80. Nilai rata-rata (mean) dari persepsi responden adalah 57,85 dengan nilai median sebesar 57,00 dan standar deviasi sebesar 12,426. Nilai minimum yang cukup rendah dan maksimum yang tinggi menunjukkan bahwa persepsi responden sangat bervariasi, dari yang sangat negatif hingga yang sangat positif. Sementara itu, nilai mean sebesar 57,85 yang masih mendekati kategori persepsi “kurang baik” mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kekhawatiran atau pandangan negatif terhadap efek samping penggunaan IUD.

Tingginya nilai standar deviasi (12,426) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan adanya ketidakteraturan atau perbedaan yang besar antar individu dalam menilai risiko atau efek samping dari IUD. Variasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta sumber informasi yang diperoleh. Beberapa responden kemungkinan membentuk persepsi negatif karena mendengar cerita dari orang lain atau karena kurangnya penjelasan dari tenaga Kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masturoh dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi negatif wanita usia subur (WUS) terhadap efek samping IUD masih cukup tinggi dan menjadi salah satu penghambat utama dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat banyak wanita usia subur yang memiliki persepsi yang kurang baik karena khawatir akan

efek samping seperti perdarahan berkepanjangan dan nyeri perut bawah, serta khawatir alat tersebut berpindah posisi di dalam rahim.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) tentang Hubungan pengetahuan dengan persepsi WUS tentang kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitiannya sebagian besar responden (57,7%) yang memiliki pengetahuan rendah juga memiliki persepsi negatif terhadap IUD, khususnya karena pengalaman pribadi atau cerita dari orang sekitar mengenai ketidaknyamanan seperti spotting dan nyeri haid. Persepsi yang rendah ini pada akhirnya mengakibatkan motivasi yang rendah dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi.

Persepsi dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa wanita usia subur menginterpretasikan informasi atau pengalaman mereka tentang efek samping IUD, baik melalui pengalaman pribadi, cerita dari orang lain, atau informasi yang diterima melalui media dan tenaga kesehatan. Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indra (Hasanah dkk., 2024)

Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam diri individu seperti pengetahuan, kebutuhan, minat sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya seperti pengaruh sosial (pendapat teman, pasangan,

keluarga), media massa, serta cara penyampaian informasi oleh petugas kesehatan juga sangat menentukan arah persepsi individu.

Terbukti dari analisa kuesioner pada variabel persepsi terdapat 20 pertanyaan positif pada pertanyaan nomor 4 yaitu keluarga dan teman dapat mempengaruhi persepsi tentang efek samping IUD sebagian besar responden menjawab “setuju” dan ada beberapa responden yang menjawab “tidak setuju”. Sedangkan pada pertanyaan nomor 5 yaitu tentang efek samping seperti nyeri setelah pemasangan yang bersifat sementara sebagian besar responden memilih “tidak setuju” dan begitu juga dengan pertanyaan nomor 8 yang dimana sebagian besar responden lebih khawatir tentang efek samping IUD dibandingkan melihat manfaat IUD sebagai alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan atau mengatur jarak kehamilan.

Oleh karena itu, pendapat peneliti yaitu banyaknya persepsi yang kurang baik disebabkan oleh kekhawatiran ibu tentang efek samping IUD seperti nyeri atau kram setelah pemasangan, mendengarkan informasi yang tidak benar dari teman ataupun keluarga tentang pengalaman kegagalannya dalam menggunakan IUD serta sekedar mitos yang mereka tidak tahu yang sebenarnya sehingga adanya persepsi kurang baik terhadap pemakaian kontrasepsi IUD. Oleh karena itu diperlukan peran aktif tenaga kesehatan terutama bidan meningkatkan kualitas komunikasi dan edukasi kontrasepsi secara lebih intensif dan personal. Edukasi yang dilakukan bukan hanya menyampaikan informasi teknis semata, tetapi juga harus menyentuh aspek psikologis dan sosial dari calon akseptor, sehingga persepsi informasi yang bersifat negatif dapat diketahui dengan jelas kebenarannya sehingga tidak muncul persepsi kurang baik

Sejalan dengan hal tersebut, program pelayanan Keluarga Berencana (KB) IUD di PMB JABA dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan edukasi yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali dengan sasaran utama Wanita Usia Subur (WUS). Materi edukasi disampaikan oleh bidan Jaba menggunakan berbagai media, seperti lembar balik, leaflet, serta video testimoni akseptor IUD . Selain itu, PMB JABA juga melakukan edukasi melalui sosial media mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya IUD, melalui media sosial untuk meningkatkan jangkauan informasi kepada masyarakat. Selain itu di setiap pelayanan antenatal care (ANC), ibu hamil trimester III juga diberikan informasi mengenai kontrasepsi pascasalin sebagai bentuk promosi dan motivasi pemilihan KB pascasalin, terutama penggunaan IUD, guna mendukung perencanaan keluarga yang efektif setelah persalinan dan juga untuk meningkatkan motivasi wanita usia subur dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Motivasi Wanita Usia Subur dalam Pemilihan *Intrauterine Device* (IUD)

Sebagai Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 46 responden wanita usia subur (WUS), diperoleh hasil bahwa nilai mean (rata-rata) skor motivasi adalah 57,41, nilai median adalah 56,00, dengan skor minimum sebesar 40 dan skor maksimum sebesar 80. Nilai standar deviasi (SD) sebesar 12,134, menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar responden dalam hal motivasi pemilihan IUD sebagai alat kontrasepsi.

Nilai mean yang berada pada angka 57,41 dari skor maksimal 80 menunjukkan bahwa secara umum motivasi responden tergolong sedang cenderung rendah. Sementara itu, nilai median sebesar 56,00 yang lebih rendah dari mean memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki skor motivasi di bawah rata-rata, yang mengindikasikan bahwa motivasi rendah lebih mendominasi dalam populasi penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 68 responden, 64 orang atau 94,1% ini disebabkan oleh pengetahuan responden yang kurang, responden tidak mengetahui apa itu IUD, cara pemakaian, keuntungan dan efek samping yang digunakan, sertanya faktor lain adalah banyaknya mitos yang beredar mengenai pemakaian IUD. Data serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah (2023) dengan hasil penelitian yaitu hanya 9,91% akseptor KB menggunakan IUD, sementara suntik dipilih oleh 33,17% dan pil oleh 26,3% dimana sikap negatif terhadap IUD dan persepsi tentang efek samping terbukti memengaruhi keputusan penggunaan secara signifikan.

Motivasi adalah dorongan yang datang dari manusia dengan kesadaran atau ketidaksadaran untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Seperti kita ketahui perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan untuk kepentingan yang memenuhi kebutuhan dari seorang individu penelitian. Rendahnya motivasi responden dalam memilih IUD dapat disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan teori Lawrence Green seperti faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu pengetahuan dan persepsi, ketika WUS memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, termasuk kelebihan, cara kerja, dan efek

sampingnya mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih IUD. Persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dalam pemilihan IUD sebagai alat kontrasepsi (Hidayati dan Wahyuningsih, 2022).

Faktor pemungkin (*enabling factors*), sesuai dengan penelitian Sariati dkk. (2022) memaparkan bahwa peningkatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif mengenai AKDR kepada wanita usia subur, baik melalui pelayanan langsung di fasilitas kesehatan maupun melalui media informasi lainnya, sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif, sehingga wanita usia subur lebih termotivasi dalam menggunakan. Sedangkan faktor penguat (*reinforcing factors*), menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutasning dkk. (2023), dengan adanya dukungan suami menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan suami dan motivasi ibu dalam pemilihan IUD. Suami yang memberikan dukungan cenderung meningkatkan motivasi istri untuk memilih kontrasepsi IUD

Terbukti dari analisis kuesioner pada variabel motivasi, dimana pada pertanyaan nomor 1 yaitu “saya termotivasi untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena tidak perlu mengingat jadwal seperti kontrasepsi pil ataupun suntik” responden sebagian besar menjawab “tidak setuju”. Sedangkan pada pertanyaan nomor 8 yaitu “saya termotivasi menggunakan kontrasepsi IUD karena telah memahami efek sampingnya dengan baik” sebagian besar responden menjawab “tidak setuju”. Begitu juga pada pertanyaan nomor 19 yaitu “saya termotivasi menggunakan kontrasepsi IUD karena tingkat kegagalannya sangat rendah” sebagian besar responden menjawab “tidak setuju”.

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur (WUS) dalam penelitian ini belum memiliki dorongan internal yang kuat untuk memilih kontrasepsi IUD. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena motivasi intrinsik untuk menggunakan IUD belum terbentuk secara optimal akibat terbatasnya pengalaman, persepsi negatif tersebut mencakup kekhawatiran akan efek samping, edukasi, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan kontrasepsi jangka panjang.

3. Hubungan Persepsi WUS Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD) dengan Motivasi dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi

Hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap efek samping kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) dengan motivasi mereka dalam memilihnya sebagai metode kontrasepsi. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,675$, yang termasuk dalam kategori hubungan kuat dan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki seorang wanita terhadap IUD, maka semakin tinggi pula motivasi yang dimilikinya untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap IUD, maka motivasinya akan semakin rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2021) tentang hubungan persepsi dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Pauh Kota . dapat diketahui bahwa dari 49 responden sebanyak 29 responden yang memiliki

persepsi kurang baik dan 35 responden yang tidak memilih IUD sebagai alat kontrasepsinya. Berdasarkan hasil uji statistiknya dinyatakan bahwa p value = 0,000, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi dengan pemilihan IUD.

Beberapa faktor turut memengaruhi pembentukan persepsi dan motivasi, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi atau orang terdekat, serta sumber informasi. WUS dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik karena lebih mudah mengakses informasi dan bersikap kritis terhadap mitos yang berkembang. Selain itu, informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan atau media resmi lebih dipercaya dan berdampak positif dalam membentuk persepsi yang benar. Sebaliknya, informasi yang bersumber dari lingkungan sosial, seperti teman atau kerabat yang pernah mengalami efek samping, dapat membentuk persepsi negatif yang tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata sehingga berdampak pada tingkat motivasi dalam pemilihan IUD rendah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi adalah salah satu faktor predisposisi yang membentuk motivasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku Lawrence Green. Ketika seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap suatu tindakan, maka kecenderungannya untuk terdorong secara sukarela dalam mengambil keputusan juga meningkat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sutrisminah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa 74% WUS dengan persepsi positif memiliki minat tinggi untuk menggunakan IUD, serta studi oleh Lisnawati dkk.(2022) yang menyimpulkan bahwa persepsi negatif berhubungan signifikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Persepsi negatif seringkali terbentuk akibat informasi yang salah atau mitos yang belum

terbantahkan, sehingga penyuluhan yang efektif dan komunikatif dapat meningkatkan edukasi dan membentuk persepsi yang benar sehingga motivasi WUS dalam memilih kontrasepsi IUD semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa persepsi wanita usia subur terhadap efek samping IUD memiliki peran penting dalam membentuk motivasi mereka dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa persepsi bukan sekadar pandangan pasif, melainkan faktor kognitif yang aktif dalam proses pengambilan keputusan. Peneliti memandang bahwa persepsi yang positif terhadap efek samping IUD, seperti keyakinan bahwa efek sampingnya ringan, dapat diatasi, dan tidak membahayakan secara medis, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian bagi wanita usia subur untuk memilih metode kontrasepsi ini. Sebaliknya, persepsi yang negatif meskipun belum tentu sesuai dengan fakta medis dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan penolakan terhadap IUD, meskipun metode ini sangat efektif. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya edukasi dan konseling kontrasepsi yang tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga mampu membentuk persepsi yang sehat dan objektif terhadap metode kontrasepsi, khususnya IUD.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dengan skala Likert, sehingga tidak adanya pendekatan kualitatif misalnya wawancara. Kuesioner yang bersifat tertutup cenderung membatasi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan, kekhawatiran, atau pertimbangan yang mungkin tidak

tercakup dalam pilihan jawaban yang tersedia, sehingga membuat peneliti tidak bisa mengeksplorasi lebih jauh alasan-alasan personal responden terkait persepsi negatif maupun rendahnya paermen motivasi dalam memilih IUD.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 46 responden wanita usia subur (WUS) di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Persepsi wanita usia subur terhadap efek samping *Intrauterine Device* (IUD) IUD menunjukkan bahwa secara umum persepsi responden berada pada kategori cukup, namun masih condong ke arah persepsi yang kurang baik.
2. Motivasi wanita usia subur dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang juga tergolong cukup, namun belum menunjukkan tingkat yang optimal.
3. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara persepsi WUS tentang efek samping IUD dengan motivasi dalam memilihnya sebagai alat kontrasepsi, artinya, semakin baik persepsi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasinya untuk memilih IUD.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya bidan, dapat meningkatkan upaya penyuluhan dan konseling kontrasepsi dengan pendekatan yang lebih interaktif, personal, dan berbasis bukti. Informasi yang disampaikan harus mampu meluruskan persepsi yang keliru terkait efek samping IUD, serta menekankan manfaat dan

efektivitasnya sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Diharapkan agar wanita usia subur lebih aktif dalam mencari informasi yang benar dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, atau media edukatif resmi. Keputusan dalam memilih metode kontrasepsi sebaiknya didasarkan pada pertimbangan medis dan informasi yang akurat, bukan semata-mata dari cerita pengalaman orang lain.

3. Bagi Suami/Pasangan

Perlu adanya keterlibatan suami dalam proses edukasi dan pengambilan keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan pasangan terbukti memiliki pengaruh besar terhadap motivasi wanita dalam memilih kontrasepsi, termasuk IUD.

4. Bagi PMB dan Institusi Pendidikan

Diharapkan agar PMB dan institusi pendidikan kesehatan dapat mengadakan program penyuluhan rutin mengenai metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Mahasiswa dan tenaga kesehatan juga dapat dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat guna meningkatkan pemahaman dan memperbaiki persepsi masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi pemilihan kontrasepsi, termasuk aspek psikologis, budaya, serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, D. A. K., Wirata, I. N., dan Sriasih, N. G. K. (2024). Gambaran faktor-faktor internal dan eksternal akseptor keluarga berencana dalam pemilihan alat kontrasepsi. *Arc. Com. Health*, 11(3), 1003–1012. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/download/126751/59407>
- Hidayati, R., dan Wahyuningsih, N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 45-52
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2021. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana*. <https://repository.kemkes.go.id/book/571>.
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
- Kusumawati, Diana Rizka, Murwati Murwati, and Julius Habibi. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Manna* 1 (2): 89–104. <https://doi.org/10.58222/jkm.v1i2.176>.
- Lisnawati, L., Yolandia, R. A., & Putri, R. (2023). Hubungan antara Dukungan Suami, Pemberian Informasi, dan Persepsi dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Sukawangi Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1043–1054. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.701>
- Lestari, D., dan Arifah, R. (2021). Hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 25–30.
- Masturoh M, Lathifah N, Yuliantie P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (Wus) di Wilayah Kerja Puskesmas Bakau Kabupaten Kotabaru. *Heal Res J Indones*. 2023;2(1):108-114. doi:10.63004/hrji.v2i1.301
- Sariati, N. W. Y., N.N Budiani., dan N.W. Suarniti (2022). Description Of Knowledge Of Women Of Reliable Age About Contraception In Women. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 265–271. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.4866>
- Setiawan, A., dan Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hasanah, Siti Ariska Nur, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, Intan Nopriyanti. Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA J*. 2024;3(1):44-54.

- Sutrisminah E, Lisani F, Hudaya I. Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletehan Heal J.* 2023;10(01):41-47. doi:10.33746/fhj.v10i01.467
- Sobur, A. (2021). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutasning, Marhaeni GA, Dewi IGAAN. Gambaran Akseptor KB Tidak menggunakan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Desa Dawan Kaler Kabupetan Klungkung Tahun 2023. 2023;10(3):459-467.
- Putri, Yuwari Natalia, Nur Lathifah, dan Nur Hidayah. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan KB Intrauterine Device." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia* 3 (3): 217–31. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2179>.
- Permatasari, D., Putri, W., dan Hidayah, S. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(1), 15–21.
- Purba, C. W. B. (). Hubungan persepsi akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Intrauterine Device (IUD). *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
- Rismawati, Asriwati, Sibero, J. T., dan Hadi, A. J. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai, 3(1), 101–105
- Rahayu, E. (2020). Faktor Ekonomi sebagai Determinan Pemilihan IUD di Puskesmas Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*, 7(2), 42-50.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurfadhilah, N. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*. <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/671>
- Nuraini, R. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 56–61.

- Yuliantari Dewi, I Dewa Ayu Aristy., Rahyani, N.K. Yuni., dan Suindri, N.Y. (2021). Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Diploma Thesis*, Jurusan Kebidanan.
- Widhi Gunapria D, Ni Made dan Lindayani, I.K. (2020) Literatur Review : Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Jenis Intra Uterine Device. *Diploma Thesis*, Jurusan Terapan Kebidanan.
- Wulandari, Ni Kadek Renitha, Gunapria, Widhi dan Suindri, N.Y.(2020) Dukungan Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara. *Diploma Thesis*, Jurusan Kebidanan .<https://repository.Poltekkes-denpasar.ac.id/4888/>
- Wulandari, Rahma, Erma Gustina, dan Akhmad Dwi Priyatno. 2025. “Analisis Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RSUD Bayung Lencir Kab . Musi Banyuasin Tahun 2024 Analysis Influencing the Selection of IUD Contraceptives in Women of Childbearing Age STIK Bina Husada , Indonesia” 8 (1): 77–83. <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1392>.

